

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar di masa mendatang dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat. Pendidikan merupakan pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal, di sekolah dan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi.¹ Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Berdasarkan uraian di atas pendidikan yaitu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses belajar agar peserta dapat mengembangkan potensinya secara utuh, baik secara spiritual, intelektual, keterampilan dan kepribadian. Sedangkan, pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, ruhani dan jasmani, akhlak dan keterampilan, serta segala aktivitas, baik aktivitas pribadi maupun hubungannya dengan masyarakat dan lingkungan yang didasarkan pada nilai-nilai moral Islam.³ Dari penjelasan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan pada hakikatnya adalah usaha untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik secara

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 5.

² ELSssAM, <https://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>, diakses pada hari Sabtu, 21 September 2019 pukul 13.50 WIB.

³ Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dokotomik*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 44.

intelektual, emosional, maupun spritualnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Kecerdasan intelektual penting kehadirannya dalam kehidupan manusia yaitu agar manusia dapat memanfaatkan teknologi demi efesiensi dan efektivitas. Begitu pun peran kecerdasan emosional yang memegang begitu penting dalam membangun hubungan antar manusia yang efektif sekaligus dalam meningkatkan kinerja. Tetapi, tanpa kecerdasan spiritual yang mengajarkan nilai kebenaran maka keberhasilan itu hanyalah akan menghasilkan hitler baru atau firaun kecil di muka bumi.⁴ Maka dari itu, ketiga kecerdasan tersebut harus dikembangkan secara seimbang agar diperoleh sumberdaya manusia secara utuh.

Namun pada kenyataannya, dewasa ini masih banyak permasalahan moral peserta didik yang sampai saat ini belum bisa diatasi, seperti membolos, pergaulan bebas, memakai narkoba, melakukan tawuran dan lain sebagainya. Misalnya, tawuran antargeng yang seluruh anggotanya masih berusia anak-anak yang terjadi di Surabaya. Polisi mengagalkan tawuran tersebut dan berhasil menciduk 30 anak yang akan terlibat tawuran. Satu di antaranya masih berusia 10 tahun dan masih duduk di kelas 5 sekolah dasar (SD), lainnya rata-rata berusia 14 hingga 16 tahun dan masih sekolah ditingkat sekolah menengah pertama (SMP), dan beberapa anak yang drop out dari sekolah.⁵

Ditambah perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, tanpa disadari juga berpengaruh terhadap perilaku peserta didik. Saat ini semua orang dapat mengakses teknologi, mulai dari orang dewasa, remaja, hingga anak-anak. Tanpa disadari selain memberikan dampak positif, teknologi juga memiliki banyak dampak negatif, seperti dapat membuat penggunaanya kecanduan game, media sosial, serta terpapar pornografi.

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2007), hal. 65.

⁵ Didik Kusbiantoro, <https://jatim.antaranews.com/berita/315628/tawuran-antargeng-anak-digagalkan-puluhan-senjata-tajam-disita>, diakses pada hari Sabtu, 21 September 2019 pukul 14.20 WIB.

Fenomena ini sesungguhnya sangat bertolak belakang dengan suasana keagamaan serta kepribadian bangsa Indonesia. Jika hal ini tidak diatasi dan dibiarkan berlarut-larut, maka krisis moralitas meski sekecil apapun akan dapat merapuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Permasalahan moral yang terjadi di kalangan masyarakat mencerminkan proses pendidikan yang dilaksanakan masih belum seimbang. Di mana dalam pendidikan lebih menekankan kecerdasan intelektual, sedangkan kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang cukup atau memadai. Untuk mengatasi hal tersebut, maka perlu meningkatkan porsi kecerdasan spiritual melalui pendidikan.

Danah Zohar dan Ian Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan Spiritual (SQ) merupakan landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Bahkan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.⁶

Dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mampu mengetahui mana yang benar dan mana yang buruk secara insting. Mereka dapat memilih dan memilah yang terbaik bagi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Mereka adalah orang-orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, memiliki kesadaran yang tinggi, mampu menghadapi serta memanfaatkan rasa sakit menjadi sesuatu yang lebih positif, memiliki visi hidup dan prinsip nilai, memiliki komitmen dan bertanggungjawab.⁷

Dalam pandangan Islam, setiap manusia yang lahir ke dunia ini, baik yang masih primitif, bersahaja maupun yang sudah modern, baik yang lahir di negara komunis maupun kapitalis, baik yang lahir dari orang tua yang saleh maupun jahat, sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, menurut fitrah

⁶ Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power...*, hal. 23.

⁷ Indragiri A., *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta, Starbooks, 2010), hal. 20.

kejadiannya mempunyai potensi beragama atau keimanan kepada Tuhan.⁸ Fitrah beragama yang telah dimiliki manusia sejak lahir tersebut perlu untuk mendapatkan pembinaan, baik pada lingkungan keluarga maupun pada lingkungan sekolah, agar fitrah yang dimiliki mempunyai keyakinan yang benar dan dapat berkembang dengan baik.

Manusia sejak lahir telah memiliki jiwa spiritual atau naluri keagamaan untuk mengenal Tuhan, fitrah tersebut berupa fitrah ketauhidan. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya:

*“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksiaan terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”.*⁹

Dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah perlu adanya pendidikan dengan mengimplementasikan pendidikan agama, penanaman nilai agama di sekolah dapat dilakukan dengan implementasi budaya religius. Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Sedangkan religius adalah berkaitan dengan keagamaan. Dari defenisi tersebut dapat disimpulkan budaya religius adalah nilai-nilai keagamaan yang dijadikan landasan dalam berperilaku dan kebiasaan keseharian dalam kehidupan masyarakat.

⁸ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 136.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar Surabaya, 2004), hal. 232.

Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah, maka secara sadar maupun tidak sadar ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah telah melaksanakan ajaran agama.¹⁰ Perwujudan budaya religius sendiri hadir sebagai solusi dari, 1. Keterbatasan alokasi waktu untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, 2. Strategi pembelajaran yang terlalu berorientasi pada aspek kognitif, 3. Proses pembelajaran yang cenderung kepada transfer of knowledge bukan internalisasi nilai, serta 4. Pengaruh lingkungan dan teknologi.¹¹

Budaya religius itu suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Jadi, pendidikan agama mutlak harus dilaksanakan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, taqwa, cerdas, disiplin dan memiliki keterampilan dan dapat bertanggungjawab dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Suasana yang religius seperti adanya sistem pembiasaan membaca al-Qur'an, shalat berjamaah dan lain sebagainya.

Di sini peneliti tertarik melakukan penelitian di MTsN 7 Tulungagung, sebab nuansa Islami dan kekeluargaan yang ada di madrasah tersebut begitu kental dan erat. Nuansa Islami dapat dilihat dari kegiatannya sehari-hari seperti adanya kegiatan membaca al-Qur'an, infaq, memilah sampah dan lainnya. Sedangkan kekeluargaannya seperti adanya kegiatan takziah.¹² Di mana kegiatan tersebut belum semua madrasah menerapkan. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji masalah tersebut dalam sebuah penelitian dengan judul yaitu *“Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah peneliti uraikan di atas, fokus penelitian yang akan peneliti kaji yaitu mengenai implementasi budaya

¹⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hal. 77.

¹¹ *Ibid.*, hal. 102.

religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung?
2. Bagaimana metode penerapan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung?
3. Bagaimana dampak penerapan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan metode penerapan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di MTs Negeri 7 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa manfaat penting dari hasil penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah keilmuan dalam bidang pendidikan, terutama terkait dengan pelaksanaan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual siswa di lingkungan sekolah. Serta sebagai bahan referensi dan rujukan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan motivasi bagi lembaga pendidikan lainnya, serta khususnya MTs Negeri 7 Tulungagung yang dijadikan lokasi penelitian, untuk lebih meningkatkan penerapan budaya religius di lembaga pendidikannya dalam membentuk kecerdasan spiritual peserta didik sehingga berpengaruh pada kemajuan madrasah.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peneliti selanjutnya terkait objek yang diteliti, guna bekal dan penyempurnaan di masa mendatang. Serta menambah wawasan peneliti selanjutnya, baik dalam bidang penelitian pendidikan maupun penulisan karya ilmiah.

c. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para pembaca terkait keutamaan budaya religius dalam membentuk kecerdasan spiritual. Sehingga, para pembaca akan lebih menyadari pentingnya budaya religius dan senantiasa mendukung adanya pembentukan kecerdasan spiritual melalui penerapan budaya religius di lingkungan sekolah.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan pengertian secara utuh serta menghindari persepsi yang berbeda-beda dalam memahami judul di atas yang berimplikasi pada pemahaman isi, maka perlu sekiranya peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan, atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.¹³

¹³ Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Grasindo: Jakarta, 2002), hal. 70.

- b. Budaya Religius, budaya yaitu “pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sukar diubah”.¹⁴ Religius yaitu “bersifat religi; bersifat keagamaan; yang bersangkutan paut dengan religi”.¹⁵ Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang menjadi landasan dalam berperilaku dan sudah menjadi kebiasaan sehari-hari yang dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah.¹⁶
- c. Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan ruhaniyah, kecerdasan yang berkaitan dengan Ketuhanan. Kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.¹⁷
- d. Siswa adalah secara bahasa siswa berarti orang yang masih menjalani proses pendidikan yang membutuhkan perhatian dan bimbingan guru untuk menentukan keberhasilannya.¹⁸

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan secara operasional dalam judul “Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTsN 7 Tulungagung” adalah penerapan budaya-budaya religius atau keagamaan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah, sehingga akan membawa dampak positif yaitu dapat membentuk kecerdasan spiritual dalam diri peserta didik.

¹⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 169.

¹⁵ *Ibid*, hal. 944.

¹⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah...*, hal. 116.

¹⁷ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence): Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 29.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 51.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat bertujuan untuk mempermudah penulisan di lapangan, menjadikan bagian-bagian saling terkait satu sama lain, sehingga diperoleh hasil akhir yang utuh dan sistematis. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir yang disusun sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal terdiri atas, (a) Halaman sampul depan, (b) Halaman judul, (c) Halaman persetujuan, (d) Halaman pengesahan, (e) Halaman pernyataan keaslian, (f) Motto, (g) Lembar persembahan, (h) Prakata, (i) Abstrak, (j) Daftar isi, (k) Daftar tabel, (l) daftar gambar, (m) dan Daftar lampiran.

2. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan, mencakup: Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, mencakup: Deskripsi teori tentang budaya religius dan kecerdasan spiritual, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode Penelitian, mencakup: Rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, mencakup: Deskripsi data, temuan penelitian.

BAB V Pembahasan, mencakup: Pembahasan hasil temuan dalam penelitian.

BAB VI Penutup, mencakup: Kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir terdiri atas, (a) Daftar rujukan, (b) Lampiran-lampiran, serta (c) Daftar riwayat hidup.